

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu peristiwa moneter yang penting dan hampir dijumpai semua negara di dunia adalah inflasi. Inflasi berasal dari bahasa latin “*inflance*” yang berarti meningkatkan. Secara umum inflasi adalah perkembangan dalam perekonomian, dimana harga dan gaji meningkat, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran dan jumlah uang yang beredar sangat meningkat. Inflasi selalu ditandai dengan peningkatan harga-harga secara cepat (Ensiklopedia Indonesia : 1991, 445).

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu, kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dalam persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi (Nopirin, 1992 : 25).

Pada masa krisis terutama tahun 1998, Indonesia mengalami inflasi tertinggi yaitu mencapai 77,6 %. Peningkatan laju inflasi terutama disebabkan oleh depresiasi nilai tukar rupiah dan krisis ekonomi yang membuat sentimen konsumen dan ekspektasi terhadap inflasi yang tinggi. Sebelumnya Indonesia pernah mengalami hiper inflasi pada masa akhir orde lama yaitu pada tahun

1966, inflasi mencapai 635 %. Sehingga secara psikologis inflasi merupakan momok bagi masyarakat Indonesia (A.M. Soesilo, 2002:1).

Secara umum inflasi menyebabkan timbulnya sejumlah biaya sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat. Pertama, inflasi menimbulkan dampak negatif pada distribusi pendapatan. Masyarakat golongan bawah dan berpendapatan tetap akan menanggung beban inflasi dengan turunnya daya beli mereka. Sebaliknya, masyarakat menengah dan atas yang memiliki aset-aset finansial seperti tabungan dan deposito dapat melindungi kekayaannya dari inflasi, sehingga daya beli mereka relatif tetap. Kedua, inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi tinggi sering diikuti oleh tingkat inflasi yang berfluktuasi, yang dalam jangka panjang memberikan dampak negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena ketidakpastian tingkat inflasi yang menyebabkan investasi cenderung untuk melakukan investasi finansial jangka pendek yang bersifat spekulatif daripada melakukan investasi proyek riil yang bersifat produktif.

Menurut Kholwaty (2000 : 2-3), laju pertumbuhan inflasi harus selalu diwaspadai dan dikendalikan, karena :

1. Inflasi berdampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan, sehingga perlu dicermati terutama oleh para praktisi ekonomi dan bisnis.
2. Inflasi yang tinggi mempunyai pengaruh agregatif terhadap perekonomian makro sebagai faktor eksternal dunia industri, serta

berdampak luas pula terhadap sektor perekonomian mikro yang merupakan faktor internal dunia bisnis.

3. Industri yang berorientasi ekspor akan semakin kurang kompetitif di pasaran global dan bahkan di pasaran nasional jika terjadi inflasi yang tinggi. Hal ini semakin memberatkan negara-negara yang menganut sistem ekonomi terbuka.
4. Kemerostan produksi baik yang berorientasi pada ekspor maupun untuk pasaran domestik akan meningkatkan laju pertumbuhan angka pengangguran yang sangat berbahaya bagi stabilisasi perekonomian negara.
5. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama produksi dalam negeri yang selanjutnya dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional.
6. Inflasi yang tinggi akan semakin menumbuh-suburkan korupsi, manipulasi dan kolusi di kalangan elit pemerintahan dengan kalangan konglomerat yang membuat kepercayaan dunia terhadap kewibawaan pemerintah semakin merosot.
7. Inflasi yang tinggi akan mendorong para pemodal nasional untuk menanamkan ke luar negeri (*hot money*) dan bahkan para pengusaha akan merelokasikan industrinya ke luar negeri yang perekonomiannya lebih stabil. Jika hal ini terjadi, perekonomian nasional akan terus memanas dan hancur. Industri semakin tidak

kompetitif dan tidak mampu menarik investor asing untuk menanamkan modalnya.

Salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi adalah kebijakan moneter. Untuk kebijakan moneter, pada umumnya kebijakan yang dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter, seperti uang inti, uang beredar, dan suku bunga. Pada dasarnya kebijakan moneter pada umumnya adalah dicapainya keseimbangan intern (*internal balance*) dan keseimbangan ekstern (*external balance*). Keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan terciptanya keseimbangan kerja yang tinggi, tercapainya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dipertahankan laju inflasi yang rendah. Disisi lain keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan neraca pembayaran yang seimbang (Insukindro, 1994 : 204).

Kebijakan moneter yang harus dilakukan di negara berkembang pada umumnya lebih berat dan sulit jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Faktor pertama yang menjadi penyebabnya bahwa tugas untuk menciptakan penawaran uang yang cukup sehingga pertambahannya dapat selalu selaras dengan jalannya pembangunan yang memerlukan disiplin yang kuat di kalangan otoritas moneter dan pemerintah. Kekurangan modal dan terbatasnya pendapatan pemerintah seringkali menimbulkan dorongan yang kuat kepada pemerintah untuk meminjam secara berlebihan kepada Bank Central. Kalau ini dilakukan, maka laju pertambahan uang tunai akan menjadi lebih cepat daripada yang diperlukan, akibatnya terjadi inflasi.

Faktor yang kedua yaitu, Bank Central di negara-negara berkembang harus secara lebih teliti dan berhati-hati mengawasi perkembangan penerimaan valuta asing dan mengawasi kegiatan dalam ekspor dan impor. Kegiatan di sektor ini sangat mudah menimbulkan inflasi karena berfluktuasinya harga-harga bahan mentah yang diekspor, sehingga penerimaan dari kegiatan ekspor mengalami perubahan yang tidak teratur, adakalanya kenaikannya besar sekali dan adakalanya menjadi sangat merosot. Akibatnya dari naik turunnya pendapatan ekspor, akan berpengaruhnya atas terjadinya ketidakstabilan ekonomi dan moneter serta ketidakstabilan pembangunan nasional.

Andaikan suatu negara ingin mempertahankan laju inflasi yang rendah, tentunya pemerintah tersebut harus menekan kenaikan harga. Usaha untuk menekan harga ini dapat dilakukan dengan menekan laju kenaikan uang beredar misalnya dengan pembatasan pemberian kredit atau dengan menaikkan suku bunga pinjaman (*tight money policy*). Tetapi dampak yang ditimbulkan adalah akan terjadi kelesuan investasi, dan meningkatnya pengangguran yang pada akhirnya akan menurunkan Pendapatan Nasional. Disisi lain bila ingin uang lunak (*easy money policy*).

Dengan fluktuasi tingkat suku bunga yang terjadi akan mempunyai implikasi yang penting terhadap sektor riil maupun sektor moneter dalam perekonomian. Tingkat bunga yang tinggi akan menjadi masalah yang menyulitkan bagi investasi di sektor riil. Tapi tingkat bunga yang tinggi akan merangsang lebih banyak tabungan masyarakat. Untuk itulah tingkat fluktuasi

bunga harus senantiasa terkontrol agar tetap mendorong kegiatan investasi dan produksi serta tidak mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung dan tidak mengakibatkan pelarian modal ke luar negeri.

Faktor inflasi di Indonesia juga disebabkan oleh faktor luar negeri mengingat bahwa Indonesia adalah suatu negara kecil dengan perekonomian terbuka yang kecil di tengah-tengah perekonomian dunia. Dengan keadaan seperti itu maka implikasinya adalah adanya gejolak perekonomian di luar negeri akan berpengaruh terhadap perekonomian di dalam negeri. Bagi Indonesia dalam upaya membangun kembali perekonomiannya tingkat inflasi yang tinggi harus dihindari agar supaya momentum pembangunan yang sehat dan kegairahan dalam dunia usaha agar dapat tetap terpelihara.

Tingkat inflasi tercermin dari naiknya harga barang-barang secara umum. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tekanan inflasi yang berasal dari permintaan (*demand – pull inflation*) dan tekanan inflasi yang berasal dari sisi penawaran (*cost – push inflation*). Inflasi dari sisi permintaan timbul apabila permintaan agregat meningkat dan lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, menarik harga ke atas untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan agregat. Sedangkan inflasi dari sisi penawaran adalah inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi atau penggunaan sumber daya yang kurang aktif (Samuelson dan Nordhaus, 1995:324). Dalam hal ini BI hanya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tekanan inflasi yang berasal dari sisi

permintaan, sedangkan tekanan inflasi dari penawaran (musim kemarau panjang, bencana alam, distribusi tidak lancar, dan sebagainya) sepenuhnya berada diluar pengendalian Bank Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil, diperlukan kerja sama dan komitmen dari seluruh pelaku ekonomi, baik pemerintah maupun swasta.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan menjaga kestabilan nilai rupiah. Dalam hal ini, kestabilan nilai rupiah mempunyai dua dimensi, yaitu kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain (disebut dengan nilai tukar atau kurs rupiah). Dalam sistem nilai tukar mengambang yang dianut saat ini, nilai tukar rupiah ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing, dan karenanya Bank Indonesia tidak menargetkan atau berupaya untuk mengarahkan perkembangan nilai rupiah pada tingkat tertentu. Untuk itu sasaran akhir Bank Indonesia lebih diarahkan pada pencapaian laju inflasi yang rendah sesuai dengan kondisi perekonomian nasional.

Salah satu dari kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia adalah melalui Operasi Pasar Terbuka dengan cara menjual Sertifikat Bank Indonesia. Dengan kebijakan ini diharapkan Bank Indonesia dapat mengendalikan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS dan mengendalikan peredaran mata uang Rupiah yang terlalu banyak, sehingga inflasi dapat dikendalikan dan ditekan pada taraf yang aman, walaupun cara ini belum dapat mengatasi secara tuntas terhadap gejolak nilai tukar rupiah,

namun sedikit banyak kebijakan ini telah mampu menahan fluktuasi nilai tukar rupiah yang semakin tinggi terhadap Dollar AS.

Bank Indonesia sesuai dengan fungsinya sebagai bank central di Indonesia berupaya untuk memelihara dan menjaga pertumbuhan ekonomi dengan pelaksanaan kebijakan moneter secara efisien dan efektif. Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya bank central) untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. (Nopirin, 1986 : 56).

#### **A. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi pada suatu suku bunga SBI, Jumlah Uang Beredar, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, Pengeluaran Pemerintah dan Penerimaan Pajak. Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap laju inflasi di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap laju inflasi di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap laju inflasi di Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap laju inflasi di Indonesia.



5. Bagaimana pengaruh Penerimaan Pajak terhadap laju inflasi di Indonesia.

### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, Pengeluaran Pemerintah dan Penerimaan Pajak terhadap laju inflasi di Indonesia.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak pengambil kebijakan sebagai acuan untuk menentukan kebijakan yang tepat, guna kepentingan bangsa dan negara.
2. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini digunakan sebagai salah satu sarana untuk menerapkan teori yang diperoleh dari berbagai literatur selama mengikuti perkuliahan.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang juga terkait terhadap masalah serupa dengan penelitian ini.
4. Sebagai bahan yang mampu memperkaya kepustakaan penelitian yang telah ada sebelumnya.

### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih diuji kebenarannya. Sehingga hipotesis dapat dipertegas atau ditolak dengan

melalui hasil penelitian ini. Melalui hipotesis ini dapat memperoleh manfaat dalam membantu menyelesaikan masalah yang ada. Hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap laju inflasi, sehingga setiap kenaikan suku bunga SBI di Indonesia menyebabkan penurunan laju inflasi selama periode penelitian dan sebaliknya.
2. Diduga Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap laju inflasi, sehingga setiap kenaikan Jumlah Uang Beredar di Indonesia menyebabkan kenaikan laju inflasi selama periode penelitian dan sebaliknya.
3. Diduga nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh positif terhadap laju inflasi, sehingga setiap depresi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS di Indonesia menyebabkan kenaikan laju inflasi selama periode penelitian dan sebaliknya.
4. Diduga Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap laju inflasi, sehingga setiap kenaikan Pengeluaran Pemerintah di Indonesia menyebabkan kenaikan laju inflasi selama periode penelitian dan sebaliknya.
5. Diduga Penerimaan Pajak berpengaruh positif, sehingga setiap kenaikan penerimaan pajak di Indonesia menyebabkan penurunan laju inflasi selama periode penelitian dan sebaliknya.

## E. Metode Penelitian

1. Tipe penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif dengan mengambil data runtun waktu (*time series*) tahunan sepanjang tahun 1979-2004 dari sekian panjang peristiwa yang terjadi terhadap laju inflasi di Indonesia beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya (tingkat suku bunga SBI, Kurs, JUB, Pengeluaran Pemerintah dan Penerimaan Pajak).

### 2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Adapun yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua atau hasil dari pengumpulan oleh suatu instansi dalam bentuk publikasi. Sumber data diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, Laporan Tahunan Bank Indonesia, Indikator Ekonomi, Jurnal, Laporan Statistik dan Biro Pusat Statistik dan berbagai sumber lainnya yang mendukung.

### 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri 6 (enam) macam, yaitu laju inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah dan Penerimaan Pajak.

Variabel-variabel tersebut dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu :

a. Variabel dependen (variabel terikat), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel bebasnya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah laju inflasi di Indonesia. Inflasi adalah proses kenaikan

harga barang-barang secara umum dan berlangsung terus-menerus. Dalam hal ini laju inflasi dihitung dalam persen pertahun.

b. Variabel independen (variabel bebas), yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat, antara lain :

1) Suku bunga SBI

Suku bunga SBI adalah salah satu instrumen yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter melalui mekanisme operasi pasar terbuka untuk mempengaruhi dan mengendalikan likuiditas perekonomian dalam rangka tercapainya keseimbangan intern dan ekstern. Tingkat suku bunga SBI merupakan tingkat suku bunga diskonto yang diberikan kepada lembaga keuangan atau masyarakat atas penerbitan Sertifikat Bank Indonesia yang dihitung dalam persen.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar atau JUB adalah total penjumlahan antara  $M_1$  dengan uang kuasi, dimana  $M_1$  adalah uang kartal ditambah dengan uang giral. Jumlah uang beredar dilambangkan dengan  $M_2$  yakni uang kartal ditambah uang giral ditambah uang kuasi, yang kemudian disebut sebagai uang beredar dalam arti luas. Satuan yang digunakan dalam JUB adalah Milyar Rupiah.

3) Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Dollar AS

Kurs dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, dengan kata lain kurs

valuta asing adalah harga dari satu unit mata uang asing atau perbandingan harga antara valuta bila terjadi pertukaran. Dalam hal ini kurs rupiah terhadap dollar AS dinyatakan dalam Rupiah/Dollar AS.

#### 4) Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran Pemerintah adalah anggaran yang dikeluarkan pemerintah dalam melaksanakan kegiatan di bidang pengeluaran, dalam APBN Pengeluaran Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Rutin dan Pengeluaran Pembangunan dan dinyatakan dalam satuan milyar rupiah.

#### 5) Penerimaan Pajak

Pajak adalah pembayaran iuran oleh rakyat kepada pemerintah yang dipaksakan dengan tanpa balas jasa yang secara langsung dapat ditunjuk. Dalam hal ini Penerimaan Pajak dinyatakan dalam satuan milyar rupiah.

#### c. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, disamping menyesuaikan dengan teori ekonomi juga menggunakan pendekatan ekonometrik, yaitu analisis regresi dan korelasi. Dalam hal ini menggunakan model *Error Correction Models* (ECM) yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\Delta INF_t = \gamma_1 + \gamma_{11} \Delta KURS_t + \gamma_2 \Delta JUB_t + \gamma_3 \Delta SBI_t + \gamma_4 \Delta PP_t + \gamma_5 \Delta TAX_t +$$

$$\gamma_6 KURS_{t-1} + \gamma_7 JUB_{t-1} + \gamma_8 SBI_{t-1} + \gamma_9 PP_{t-1} + \gamma_{10} TAX_{t-1} + \gamma_{11} ECT + V_t$$

Dimana :

$$ECT = KURS_{t-1} + JUB_{t-1} + SBI_{t-1} + PP_{t-1} + TAX_{t-1} - INF_{t-1}$$

Keterangan :

INF : Inflasi ( % )

KURS : Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS  
(milyar rupiah/dollar AS)

JUB : Jumlah uang beredar (milyar rupiah)

SBI : Tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia ( % )

G : Pengeluaran Pemerintah (milyar rupiah)

TAX : Penerimaan Pajak (milyar rupiah)

## **B. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Berisi tentang sebuah teori yang relevan dan topik penelitian dan uraian ringkasan tentang penelitian empirik yang pernah dilakukan pada topik yang diteliti.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang ruang lingkup penelitian, obyek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional dan metode analisis data.

#### BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang gambaran umum dari obyek penelitian, data yang diperoleh, analisis data, dan pembahasannya.

#### BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan uraian tentang kebijakan-kebijakan yang perlu diambil dengan pokok masalah yang diteliti.